

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil analisis unsur-unsur *ganbaru* (頑張る) pada tokoh utama dan beberapa tokoh pembantu dalam drama “*Ichi Rittoru no Namida*”. Dalam analisis ini penulis bertujuan memahami yang dimaksud dengan *ganbaru* (頑張る) serta unsur-unsur yang mendukung munculnya *ganbaru* (頑張る).

Sesuatu yang paling penting dalam proses untuk mencapai kesuksesan adalah usaha. *Ganbaru* (頑張る) bagi orang Jepang adalah suatu bentuk moral yang menjadi suatu pedoman semangat agar seseorang tetap terus bertahan dan berusaha untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut dapat terwujud karena ada beberapa faktor yang membentuk munculnya *ganbaru* (頑張る) yaitu *akiramenai* (諦めない), *shitsuke* (躰), *sekinin* (責任), *doryoku* (努力), *nintai* (忍耐).

Unsur pertama yaitu *akiramenai* (諦めない). Arti *akiramenai* (諦めない) adalah pantang menyerah dengan menahan ego. Dalam drama ini bentuk moral tersebut sering terlihat pada tokoh utama. Hal ini terlihat ketika Aya memohon Tomita untuk mengiringi paduan suara. Aya sangat berusaha agar paduan suara ini berhasil, hingga ia harus menahan egonya untuk marah ketika Tomita menolak dan mengejeknya. Selain itu ketika Aya memohon pada teman-teman sekelasnya untuk ikut berpartisipasi dalam pertandingan paduan suara. Ia berusaha untuk menahan egonya untuk tidak marah karena mereka menolaknya. Aya juga tidak menyerah

dalam berusaha untuk masuk dalam tim inti basket sekolahnya. Ketika Aya dinyatakan sakit, ia tidak menyerah dan menerima begitu saja. Justru ia lebih berusaha untuk tidak putus asa dan mencoba untuk membantu orang lain meskipun dirinya sudah sangat kesulitan dalam melakukan berbagai kegiatan. Pada tokoh pembantu dapat dilihat pada adegan ketika ibu Aya melepaskan karirnya pada bidang kesehatan untuk menjaga Aya. Selain itu, ketika Aya akan bertanding basket, ayah Aya rela menutup toko tahunya demi menyemangati anaknya.

Unsur kedua yaitu *shitsuke* (躰) adalah disiplin atau pembiasaan. Biasanya bentuk moral ini digunakan oleh orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Dalam drama bentuk *shitsuke* (躰) ditunjukkan pada adegan ketika Aya selalu bangun setiap pagi untuk membantu orangtuanya membuka toko tahu. Orangtua Aya mendidik Aya dengan mendisiplinkan waktu bangun pagi Aya. Pada tokoh pembantu dapat dilihat pada adegan ketika ibu Aya ingin Aya disiplin dalam menghabiskan obat sesuai saran dokter.

Unsur ketiga yaitu *sekinin* (責任); tanggung jawab. Bentuk moral ini dapat dilihat ketika Aya berusaha untuk mengejar waktu agar tidak terlambat untuk mengikuti ujian masuk sekolah. Hal ini disebabkan karena Aya tertidur dalam bus. Selain adegan tersebut, *sekinin* (責任) juga terlihat dalam adegan ketika Aya diangkat sebagai ketua kelas dan harus bertanggung jawab mencari lagu untuk perlombaan paduan suara. Pada tokoh pembantu dapat dilihat dalam adegan ketika ayah Aya

harus bekerja demi tanggung jawab atas keluarganya, karena ia adalah kepala keluarga.

Unsur keempat yaitu *doryoku* (努力). Salah satu faktor pembentuk *ganbaru* (頑張る) ini artinya adalah kerja keras yang mempekerjakan fisik dan mental. Hal ini dapat dilihat dalam adegan ketika Aya harus bekerja keras tanpa seseorang yang membantu untuk mencari lagu, hingga menyita waktu tidurnya demi keberhasilan dalam perlombaan paduan suara. Selain itu, ketika Aya menjahitkan nama Hiroki pada seragam olahraga adiknya. Ia bekerja keras untuk menjahit meskipun tangannya sudah sangat sulit untuk bergerak.

Unsur yang terakhir yaitu *nintai* (忍耐). Bentuk moral ini dapat dilihat pada salah satu adegan ketika Aya divonis mengidap penyakit pengecilan otak kecil dan sumsum tulang belakang. Aya berada dalam posisi yang sangat sulit, ia harus berjuang untuk bertahan untuk menerima dan tabah soal penyakit yang ia idap sekarang. Pada tokoh pembantu dapat dilihat dalam adegan ketika ayah Aya harus mengetahui apa yang terjadi pada diri Aya. Ia sangat tabah mengetahui bahwa anaknya mengidap penyakit yang belum dapat disembuhkan.

Dengan demikian, setelah melakukan analisis terhadap drama *ichi rittoru no namida*, *ganbaru* (頑張る) adalah bentuk moral yang digunakan oleh masyarakat Jepang sebagai pedoman yang dapat menumbuhkan semangat, kerja keras dan berusaha untuk menghadapi segala sesuatu dengan lapang dada.